

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Dince Putri Juita¹, Hadhriyatul Amni Ali², Asmendri³, Milya Sari⁴

¹SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping, Jl. Bypass Lubuk Sikaping, Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia

^{2, 3, 4}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia

Email: dince8966@gmail.com

Article History

Received: 25-05-2024

Revision: 31-05-2024

Accepted: 02-06-2024

Published: 03-06-2024

Abstract. The leadership of the principal has a very important role in school management and has a decisive position in order to achieve the educational goals of the education unit. The purpose of this study is to find out how the role and position of the principal's leadership in realizing Merdeka Belajar. Merdeka Belajar is a program launched by the Minister of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. Merdeka Belajar is a concept of educational development where all stakeholders are expected to become agents of educational change. This research conducts literature studies by collecting materials from books, journals, articles and other sources related to the principal's leadership in realizing They Study in high school. The results of the analysis show that it shows that the principal as a leader becomes a policy director in achieving school goals. The principal as a leader has a very important role and position in decision making and is responsible for realizing school achievements in implementing Merdeka Belajar.

Keywords: Leadership, School Principal, Freedom to Learn

Abstrak. Kepemimpinan kepala sekolah punya peran yang sangat penting dalam manajemen sekolah dan memiliki kedudukan yang menentukan agar tercapainya tujuan pendidikan dari satuan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan kedudukan dari kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan program yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan dimana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan pendidikan. Penelitian ini melakukan studi literatur dengan mengumpulkan bahan dari buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Mereka Belajar di sekolah menengah atas. Hasil analisis menunjukkan bahwa menunjukan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi pengarah kebijakan dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dalam pengambil keputusan dan bertanggungjawab dalam mewujudkan capaian sekolah dalam melaksanakan Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Merdeka Belajar

How to Cite: Juita, D. P., Ali, H. A., Asmendri., & Sari, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 2681-2688. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1107>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan nasional perlu terus melakukan pembaruan dan inovasi. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah

mencanangkan program "Merdeka Belajar" yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menghilangkan kebosanan, dan mendorong munculnya kreativitas serta produktivitas peserta didik (Napitupulu et al., 2023). Program Merdeka Belajar menekankan pada pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Hal ini tentunya membutuhkan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan, termasuk dalam mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar (Hadiapurwa et al., 2021).

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Kepala sekolah harus mampu menginspirasi dan memotivasi guru serta tenaga kependidikan untuk senantiasa berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membangun kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar (Redana & Suprpta, 2023). Artikel ini menganalisis tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembahasan akan mencakup tantangan yang dihadapi, strategi yang dapat diterapkan, serta *best practice* dari sekolah-sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan program Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas.

METODE

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas dijelaskan menggunakan metodologi penelitian Kualitatif yang mana semua faktor-faktor dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti dengan mengumpulkan data atau informasi penelitian serta menarik kesimpulan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data dengan membaca laporan, catatan, buku, notulen tentang permasalahan yang ada. Dapat disimpulkan penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan strategi pengumpulan data melalui penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan informasi, dari berbagai sumber kepustakaan, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik dari buku, artikel, penelitian terdahulu, catatan terkait. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses yang kompleks dan multidimensi yang telah dipelajari dan diteliti selama berabad-abad. Tidak ada satu definisi kepemimpinan yang diterima secara universal. Dalam makna lain Kepemimpinan adalah proses yang kompleks dan multidimensi yang telah dipelajari dan diteliti selama berabad-abad. Ada banyak definisi kepemimpinan yang berbeda, tetapi secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan merupakan komponen utama yang harus dimiliki oleh pemimpin. Secara sempit makna kepemimpinan adalah komitmen penuh yang diberikan kepada anggota kelompok dalam mencapai tujuan (Sunarso, 2022). Kepemimpinan dalam organisasi memiliki kekuatan dalam membuat keputusan semua hal yang dikerjakan dan ditindak lanjuti harus melalui tangan pemimpin terlebih dahulu (Sari, 2019). Kepemimpinan adalah kekuatan yang mana kepemimpinan tidak bisa semena-mena harus berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pemimpin merupakan individu dalam kelompok yang memberikan pengarahan, guna mengkoordinir kegiatan-kegiatan kelompok agar sesuai dengan yang diharapkan (Sari, 2019).

Fiedler dalam (Umar Sidiq, 2021) menyatakan bahwa *“leader as the individual in the group given the task of directing and coordinating task relevant group activities”*. Maknanya seorang pemimpin adalah anggota kelompok yang mempunyai kemampuan dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan kinerja guna mencapai tujuan. Sedangkan Kotter dalam (Umar Sidiq, 2021) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan seperangkat proses yang ditujukan untuk menciptakan organisasi atau menyesuaikan terhadap keadaan sekitar. Gaya kepemimpinan merupakan bagaimana cara seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan dalam memimpin bawahannya (Mattayang, 2019).

Gaya kepemimpinan yaitu (1) perilaku partisipatif; yaitu dalam proses pengambilan keputusan sama derajat antara atasan dan bawahan sama terlibatnya atau biasa disebut dengan terjun langsung ke lapangan bersama bawahannya. Komunikasi semakin erat, perilaku ini merupakan kontrol terhadap pemecahan masalah guna pengambilan keputusan antara pimpinan dan bawahan harus seimbang, dan (2) perilaku delegatif: yaitu perilaku kepemimpinan yang bukan berarti seorang pimpinan lepas tanggung jawab akan keputusan hanya saja pemimpin dikatakan sebagai penengah pemimpin dan bawahan mengambil keputusan dengan melakukan musyawarah dengan sesama bawahan sebelumnya (Sari, 2019).

Ada banyak gaya kepemimpinan yang berbeda, dan tidak ada satu gaya yang terbaik untuk semua situasi. Beberapa gaya kepemimpinan yang umum meliputi (1) kepemimpinan Otoriter yaitu Pemimpin otoriter membuat keputusan dan menetapkan aturan tanpa banyak masukan dari orang lain, (2) kepemimpinan Demokratis yaitu Pemimpin demokratis melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mendorong partisipasi, (3) kepemimpinan Laissez-faire yaitu Pemimpin laissez-faire memberikan sedikit arahan dan memungkinkan orang lain untuk bekerja secara mandiri, dan (4) kepemimpinan Transformasional yaitu Pemimpin transformasional menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan yang tinggi dan memotivasi mereka untuk menjadi versi diri mereka yang terbaik.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin formal dan profesional di sekolah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Secara etimologis, "kepala sekolah" berasal dari kata "kepala" yang berarti pimpinan dan "sekolah" yang berarti tempat belajar. Oleh karena itu, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin tempat belajar. Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam pembelajaran di sekolah dan sebagai top manajerial dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai leader di sekolah. Menurut Julaiha (2019) bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai peran aktif terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan, peserta didik dan sekolah.

Kepala sekolah berperan dalam menentukan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu kepala sekolah yang mampu melejitkan sekolahnya merupakan pemimpin yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik. Selain itu, kegiatan kepala sekolah berperan untuk mengatur pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam melaksanakan tupoksi masing-masing agar melaksanakan proses pendidikan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Menurut Said (2018) bahwa kepala sekolah dalam kepemimpinannya, berfungsi sebagai pemimpin yang berperan dalam mengelola sekolah sesuai dengan gaya kepemimpinannya. Sedangkan menurut Iskandar (2013) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk mempengaruhi pelaksanaan tugas-tugas guru, sehingga akan berpengaruh juga terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan. Sebagai kepala sekolah yang memimpin suatu sekolah yang baik akan meningkatkan kualitas sekolah tersebut untuk bergerak maju dan dinamis. Tugas dari kepala sekolah antara lain: (1) sebagai pejabat formal; (2) sebagai manajer; (3) sebagai pemimpin; (4) sebagai supervisor; (5) sebagai administrator; (6) sebagai pendidik; dan (7) sebagai staf (Maulidia et al., 2023). Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah

sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun, 2012, yakni: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi, (5) kompetensi sosial.

Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah sebuah program kebijakan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) di bawah kepemimpinan Nadiem Makarim. Program ini diluncurkan pada tahun, 2019 dengan tujuan untuk mentransformasi pendidikan Indonesia agar menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Yuliawan et al., 2023).

Merdeka Belajar terdiri dari beberapa kebijakan yang saling terkait dan berfokus pada berbagai aspek pendidikan, antara lain (1) Kebijakan Asesmen Nasional: Mengubah sistem penilaian nasional dari Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN) yang lebih fokus pada mengukur kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik, (2) Kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN): Memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyusun dan melaksanakan USBN sendiri, (3) Kebijakan Peraturan Pembelajaran Berdiferensiasi (PPD): Memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, (4) Kebijakan Guru Penggerak: Membentuk komunitas guru penggerak yang menjadi pemimpin pembelajaran di sekolahnya masing-masing, (5) Kebijakan Kampus Merdeka: Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi, dan (6) Kebijakan Organisasi Penggerak (OP): Memberikan bantuan pendanaan kepada organisasi-organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang pendidikan (Armadani, 2023).

Tujuan Merdeka Belajar dari Merdeka Belajar tersebut yaitu (1) Membebaskan guru dan peserta didik dari regulasi yang menghambat pembelajaran, (2) Memberikan otonomi lebih kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran, (3) Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui berbagai inovasi dan program, dan (4) Menyiapkan peserta didik untuk masa depan dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Merdeka Belajar masih tergolong program yang baru, sehingga dampaknya masih terus dievaluasi. Namun, beberapa dampak positif yang sudah terlihat antara lain (1) Meningkatnya motivasi dan kreativitas guru dalam mengajar, (2) Meningkatnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam belajar, (3) Munculnya berbagai inovasi dan program pembelajaran yang kreatif dan inspiratif, dan (4) Melebarkan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh anak bangsa. (Hadiapurwa et al., 2021)

Meskipun memiliki banyak potensi, Merdeka Belajar juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain (1) Perubahan mindset dan budaya belajar yang membutuhkan waktu dan proses, (2) Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di beberapa daerah, (3) Ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah maju dan tertinggal, dan (4) Kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah (Redana & Suprpta, 2023).

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA):

- Membangun pemahaman dan komitmen bersama; (1) mengadakan sosialisasi dan diskusi dengan seluruh guru dan tenaga kependidikan mengenai konsep, tujuan, dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, (2) membangun komitmen bersama untuk mendukung perubahan dan inovasi dalam proses pembelajaran, dan (3) memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.
- Mengembangkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia; (1) memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, atau studi lanjut terkait Kurikulum Merdeka Belajar dan metode pembelajaran inovatif, (2) mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, dan (3) memfasilitasi pembentukan komunitas belajar profesional (KBP) bagi guru untuk saling berbagi pengetahuan dan praktik terbaik.
- Mengoptimalkan sarana dan prasarana pendukung; (1) menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet, (2) mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti perangkat komputer, proyektor, dan perangkat multimedia lainnya, dan (3) mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa (Hadiapurwa et al., 2021).
- Membangun kemitraan dan kolaborasi; (1) menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, industri, atau organisasi masyarakat untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti program magang, kunjungan industri, atau proyek kolaboratif, (2) melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, dan (3) berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan instansi terkait untuk memperoleh dukungan kebijakan dan sumber daya yang dibutuhkan.
- Melakukan monitoring dan evaluasi; (1) menyusun indikator keberhasilan dan target pencapaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, (2) melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran, capaian hasil belajar, dan

keterlibatan siswa, dan (3) menggunakan data dan informasi hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan (Yuliawan et al., 2023).

Strategi-strategi tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, adaptif, dan kolaboratif menjadi kunci utama dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka Belajar yang efektif dan berkualitas di Sekolah Menengah Atas. Konsep utama SMA dalam Merdeka Belajar yaitu (1) Fokus pada Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan profil Pelajar Pancasila (Napitupulu et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila mencakup enam karakter utama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis., (2) pembelajaran Intrakurikuler yang fleksibel struktur kurikulum yang lebih sederhana, pemilihan mata pelajaran, dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, (3) pembelajaran kokurikuler yang mendukung; Kegiatan ekstrakurikuler di SMA juga disesuaikan dengan Merdeka Belajar. Sekolah didorong untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan profil Pelajar Pancasila dan minat siswa, (4) Penilaian yang holistik; penilaian siswa tidak hanya berdasarkan ujian tetapi juga mempertimbangkan keterampilan non-kognitif, seperti kerjasama, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah, dan (5) Kemandirian guru; guru diberi kebebasan yang lebih besar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Said, 2018).

Dampak Penerapan Merdeka Belajar di SMA yaitu (1) Meningkatkan motivasi belajar siswa: Pemberian kebebasan dan fleksibilitas dalam belajar diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, (2) Mengembangkan potensi siswa secara optimal: Dengan adanya pilihan mata pelajaran dan proyek penguatan, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara lebih optimal, dan (3) Menghasilkan lulusan yang siap menghadapi masa depan: Lulusan SMA Merdeka Belajar diharapkan menjadi individu yang berkompeten, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

KESIMPULAN

Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan yang merupakan tonggak utama dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah. Oleh sebab itu kepala sekolah harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pendidik dan peserta didik untuk menerapkan prinsip merdeka belajar sebagaimana yang diprogramkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim. Merdeka belajar merupakan

proses kebebasan dalam berpikir dan bertindak oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan adaptif

REFERENSI

- Damayani, Titin, Yasir Arafat, and Syaiful Eddy., 2020. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru." 1(1): 46–57.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Iii, B A B, and Dalam Q S Ali-imran Ayat. "Nabi Muhammad Saw Dan Karakter Kepemimpinannya Dalam Q.S Ali-Imran Ayat 159." : 34–57.
- Julaiha, Siti., 2019. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6(3):179-90.doi:10.21093/twt.v6i3.1734.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan Gaya kepemimpinan. *Economic, Management and Accounting*, 2(4), 45–52.
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Gillian, M. F. N., & Sari, E. M. K. (2023). *Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin*.
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). *Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar*. 06(01).
- Nasution, Lukman, and Reza Nurul Ichsan., 2020. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pada Sebuah Organisasi Atau Perusahaan , Sumber Daya Manusia Merupakan Faktor Terpenting Bagi Kesuksesan Atau Kegagalan Dalam Pelaksanaan Tugas . Sumber Daya Manusia Tersebut Dipengaruhi Oleh Kepemimpinan , Melalu." 5(2).
- Putri Armadani, P. K. S. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7527654>
- Rahma, Fatimah Nur et al., 2022. "Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam." 4: 141–53.
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja. *Locus*, 15(1), 77–87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Said, Akhmad.2018. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah" *Evaluasi* Vol.2, No.1 , Maret, 2018 2(1)
- Sari, Yuni Kartika., 2019. "Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Universitas Sulthon Syahril.*, 2019. "Teori -Teori Kepemimpinan." *Ri'ayah* 04:, 208–15.
- Sunarso, Budi., 2022. *Teori Kepemimpinan*. 1st ed. ed. Rini Ambar. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta: Madani Berkah Abadi.
- Tyas, Nashria Rahayuning., 2019. "Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw." Umar Sidiq, Khoirussalim., 2021. *Kepemimpinan Pendidikan*.
- Yuliawan, E., Samsudduha, A., & Saputra, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.52742/josita.v2i1.19457>